

KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA SMP NEGERI 2 CAMPAKA KABUPATEN CIANJUR

Eli Rohani¹, Teddy Permadi², Isah Cahyani³

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan, Bandung Indonesia*¹²³
edirohani3030@gmail.com, tedipermadi@upi.edu, isahcahyani@upi.edu,

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan menulis siswa SMP Negeri 2 Campaka Kabupaten Cianjur. Alur merupakan salah satu unsur penting dalam cerita dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis Metode deskripsi kuantitatif adalah metode yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam menyisipkan ide atau pikiran ke dalam cerita. Itu menjadi serangkaian cerita pendek tentang pria asing. Siswa SMP Negeri 2 Campaka Kabupaten Cianjur merupakan sampel penelitian kelas 9 dengan jumlah siswa maksimal 21 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan menulis cerita siswa merupakan komponen internal dari cerita rakyat. siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Campaka memiliki "kemampuan sempurna" dengan rata-rata 73,00. Nilai rata-rata yang diterima siswa pada kategori kemampuan adalah 74,15. 71,30 dalam kategori "Kemampuan Penuh" ketika menggunakan rencana ini, nilai rata-rata siswa adalah 67,19 Siswa adalah 72,00 dan berada dalam kategori "agak terampil" jika menggunakan format bahasa, nilai rata-rata siswa adalah 72,58 dalam "kemampuan penuh" kategori hasil menulis siswa ada 5 siswa dengan nilai rata-rata 75 karena siswa tersebut kurang memahami teks respon cerpen dan penulisannya kurang lengkap maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Campaka 23,80% kurang memahami unsur pokok cerita Kemampuan menulis cerpen siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Campaka tahun pelajaran 2015-2016 berdasarkan komposisi dasar cerpen dengan skor 68,03 berada pada kategori kelompok yang "dapat diterima".

Kata kunci: keterampilan menulis, keterampilan, elemen dasar

PENDAHULUAN

Ketika belajar bahasa Indonesia di sekolah menengah, menulis kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Siswa menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya secara tertulis. Kelompok Penulisan cerita Saat belajar menulis cerita, siswa merasa dapat menulis cerita, dan ketika guru teka-teki menulis cerita di kelas, mereka merasa tidak berdaya dan bingung, padahal cerita yang mereka tulis tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Pada hari mereka, mintalah siswa untuk hanya menunjukkan pengalaman mereka sendiri, dan tentu saja pengalaman itu sangat lucu dan berkesan sehingga mereka dapat menuliskan pengalaman tersebut dalam bentuk cerita yang menarik untuk didengarkan dan dibaca, karena banyak pengalaman terjadi ketika akan pergi ke sekolah. sekolah atau kehidupan di rumah saya pikir itu sangat menyenangkan. Hal ini tidak mudah dilakukan siswa terutama karena siswa SMP Negeri 2 Campaka berada di kompleks Kebun PTPN VIII Perkebunan Teh Paniaran yang masih belum memiliki internet. Ketika siswa diberikan tugas menulis cerita, biasanya membutuhkan waktu waktu yang lama untuk menulis cerita. hal ini terjadi karena kemampuan siswa untuk mengeksplorasi cerita dan mengembangkan kerangka kerja. Menulis cerita terbatas

pada cerita. Karena sifat pembelajaran yang semakin kompetitif di abad 21, pembelajaran diharapkan berlangsung di kelas, yang menuntut siswa untuk kreatif dan kreatif dalam belajar.

Menurut Tarigan (2008:3), menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain, bukan tatap muka. Ak Gift (2003:5) mengatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran menulis kral adalah siswa tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang terlihat dari pemilihan kata yang kurang tepat dalam kalimat. kurang efektif, sulit untuk mengungkapkan ide karena kesulitan dalam memilih kata atau kalimat, kurangnya kemampuan untuk mengembangkan ide dan ejaan yang sistematis.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Campaka kelas 9 adalah menulis cerita. Masalahnya pembelajaran menulis cerita sering membuat siswa takut. Bukan rahasia lagi banyak siswa yang tidak menyukai cerita. Masalah ini juga mempengaruhi penulisan cerita yang merupakan kegiatan yang sulit dan melelahkan. Pada saat pembelajaran menulis cerpen siswa merasa harus menghadapi tugas-tugas sulit yang sering menimbulkan kecemasan dan keraguan diri karena merasa kurang mampu dibandingkan siswa yang sering menghabiskan sebagian besar waktunya. menulis cerita pendek. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa dalam mengeksplorasi imajinasi masih terbatas, walaupun sebenarnya ide-ide tersebut dapat ditemukan dimana saja, misalnya dari pengalaman yang sulit. atau dari cerita orang lain atau dari peristiwa alam atau dari imajinasi

Dikatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik karena pengalaman adalah apa yang bisa kita pelajari. Oleh karena itu, kemampuan menulis cerita dapat dikembangkan. Dari pengalaman, pengalaman yang diperoleh dari mendengarkan, berbicara dan membaca dapat *dirangkai* menjadi bahasa tulis. Belajar dari pengalaman adalah proses belajar yang merupakan proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai alat belajar atau pembelajaran. Pembelajaran ini terjadi melalui refleksi dan melalui proses pemaknaan pengalaman langsung. Dalam hal ini cerita sedang *ditulis. Pembelajaran.* dari Pengalaman berfokus pada proses belajar setiap individu (Kolb 1984).

Fokus penelitian ini adalah mempelajari cara menulis cerita yang membatasi unsur-unsur internal cerita berdasarkan pengalaman pribadi. Karena perkembangan pengalaman pribadi yang menarik, Anda telah memberikan ide kepada siswa untuk mengubah pengalaman ini menjadi cerita fiksi dalam bentuk Buat Singkatnya, belajar menulis cerita juga merupakan salah satu mata pelajaran kurikulum 2013, khususnya di kelas 9. Belajar cerita dibahas dalam kurikulum bahasa Indonesia pada tingkat K 4 (KI 4) untuk menguji pengolahan Dan menampilkan diri Anda di dunia nyata. Menggunakan analisis, menyunting, mencipta) dan dunia abstrak (membaca, menghitung dan menggambar) dan menulis) seperti yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sejenis dari sudut pandang/teori dan kemampuan dasar (KD) 4.6 Mendemonstrasikan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita tentang struktur dan bahasa.

METODOLOGI MEMPELAJARI

Kemampuan siswa SMP Negeri 2 Campaka Cianjur dalam menulis cerpen selain sebatas menulis pada unsur pokok cerita saja. Menulis adalah mengamati, menguji dan menanya. Rekaman penelitian ini digunakan. untuk menjawab penentuan masalah terkait proses pembelajaran menulis cerita untuk siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Campaka. Keterbatasan dalam penulisan itu bisa dilihat dari komposisi internal. Tujuan dari

penelitian deskriptif ini adalah untuk menemukan atau mengorganisasikan suatu topik (cerpen) yang dibuat oleh siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Campaka.

Norbuko dan Ashmedi (2001) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menjelaskan permasalahan terkini dari data, sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki status objek alam dimana peneliti berada. Alat utama (Sugiono, 2005).

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Campaka yang terletak di kota Cianjur. Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang analisisnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari metode pengujian kemampuan menulis siswa berupa nilai (nilai berupa angka), teknik data. analisis oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diterima dari peneliti yang merupakan data. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemampuan menulis cerpen siswa kelas 9. SMP Negeri 2. Campaka, ditinjau dari unsur internalnya, metode pengolahan data menurut prosedur Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:433) dalam empat langkah meliputi a) reduksi data b) klasifikasi data c) Analisis data d) Produksi kesimpulan yang akan dilakukan.

KEPUTUSAN DAN BAHAS

Dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa, sebagian besar siswa di SMP Negeri 2 Campaka juga menemukan bahwa menulis cerpen itu sulit, terutama menemukan ide yang berkaitan dengan cerita, sehingga penulis menggunakan cerita siswa tentang pengalaman pribadi. Untuk membantu siswa mengembangkan cerita untuk ditulis.

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis melalui angket didapatkan bahwa sebagian besar siswa merasa tidak mampu mengungkapkan pikiran, ide dan gagasannya untuk menulis dan mencari. diajarkan kepada siswa masih terbatas. Selain faktor tersebut, masalah ini juga disebabkan oleh faktor guru seperti guru bahasa Indonesia yang tidak menggunakan gaya belajar, yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru. yang tidak memberikan materi tulisan yang menarik, inspiratif dan kreatif tes di kelas 9, rata-rata nilai kelas adalah 73,00 dengan klasifikasi cukup. Dari jumlah 21 siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Campaka, rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam kategori Mampu adalah 74,15 saat mendaftar mata kuliah, saat mendaftar untuk pekerjaan, siswa mendapatkan nilai rata-rata 71,30 dalam kategori "kemampuan penuh". Saat menggunakan rencana ini, nilai rata-rata siswa adalah 67,19 dalam kategori "kemampuan penuh". Kemampuan" pada aplikasi Background Elements, nilai rata-rata siswa adalah 72,00 dan termasuk dalam kategori "kompetensi" Jika menggunakan format bahasa, nilai rata-rata siswa adalah 72,58 dalam kategori "Kemampuan Penuh" Menggunakan tampilan ini, skor rata-rata 73 adalah 48 dalam kategori "sangat baik" kemampuan "setelah mengevaluasi hasil menulis siswa, ada 5 siswa yang mendapat nilai rata-rata 75. Karena siswa tersebut tidak memahami unsur-unsur penciptaan cerita, penulisannya tidak lengkap. Kelas SMP Negeri 2 Campaka 23,80% tidak memahami unsur pokok cerita dengan baik, kemampuan menulis cerita siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Campaka tahun ajaran 2015-2016 tergolong "sedikit kemampuan" berdasarkan internal unsur cerita pendek dengan skor 68,03.

Dari analisis komponen internal yang dilakukan peneliti terhadap cerita yang ditulis oleh siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Campaka, sebagian besar cerita yang dibuat oleh siswa memiliki komponen internal cerita. sehingga karya yang dicapai siswa dalam menulis sebuah cerita dapat merangsang minat pembaca terhadap cerita yang disajikan oleh pengarangnya.

KEPUTUSAN

Dari hasil kajian dan pembahasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan menulis cerita oleh siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Campaka merupakan implementasi kurikulum 2013, dimulai dengan kegiatan terbuka. Kegiatan inti dan penutup. Kemampuan menulis karangan siswa rata-rata adalah 73,00. Jelas dari hasil analisis komposisi materi yang dilakukan peneliti bahwa penyajian komposisi internal (karakter, argumentasi, perspektif, konteks, tema, gaya bahasa, tugas) dapat dilakukan oleh siswa dengan baik ditunjukkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar siswa dapat. Demikian pula dalam perspektif rencana siswa, sebagian besar siswa masih terjebak menggunakan aliran maju saja. Hanya ada dua jenis parameter yang ditampilkan dalam cerita siswa, Atur lokasi dan waktu. Juga, karena sebagian besar siswa menggunakan perspektif saya, karakter digunakan lebih dari milik saya. Pola bahasa yang terdapat dalam cerita siswa menggunakan bahasa sehari-hari. Sebuah pesan atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Walaupun ada 5 siswa yang kurang memahami pembelajaran menulis cerita, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak mengikuti KKM. Namun, ketika siswa berhasil menulis cerita dari pengalamannya sendiri, siswa akan mengubah konsep cerita menjadi cerpen lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadih Ak, S, Maidar, GA dan Sakura, HR 1998. *Perkembangan Keterampilan Menulis Jawa*. Jakarta: Erlanga.
- Kolb, DA. 1984. *Belajar dari pengalaman: pengalaman sebagai sumber belajar dan pengembangan*. Englewood, New Jersey: Prentice-Hall. I'm happy 2015. Pengembangan modul pengajaran menulis untuk siswa SMP/MTs.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rais, M. (2010). *Project based learning: inovasi pembelajaran yang berorientasi soft skills*. Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya 11 Desember 2010.
- Samanthis, A. & Sulistyono, E. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model Project based learning pada Standar Kompetensi memperbaiki Radio Penerima di SMKN 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 3(1).
- Sokistiono 2016. *Pengembangan bahan ajar menulis cerpen menggunakan metode berbasis teks dengan menggunakan metode cerpen untuk siswa SMP dan SMA*. Kategori Dermaga Dermaga: Universitas
- Sugiono, 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan penelitian dan pengembangan karakter*.
- Suryaman, Maman. 2006. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuliantanti. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.